

MEMBENTUK MANUSIA BERKEPRIBADIAN LUHUR MELALUI PENDIDIKAN SENI DI SEKOLAH UMUM

Nisa Rahma Puspita¹✉

¹✉ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni S2 Program Pascasarjana UNNES

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2019
Disetujui November 2019
Dipublikasi Januari 2020

Kata Kunci:

Pendidikan Seni, berbudi luhur, terampil, kreatif, peka rasa

Abstrak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan seni adalah pendidikan dengan segala usaha untuk meningkatkan kemampuan kreatif ekspresif anak didik dalam mewujudkan kegiatan artistiknya berdasarkan aturan-aturan estetika tertentu. Materi pokok seni meliputi apresiasi seni, sejarah seni, estetika, kritik seni, berkarya seni, dan penyajian seni yang pembelajarannya terintegratif dalam pembelajaran apresiatif maupun produktif. Pelaksanaan pendidikan melalui seni di sekolah umum, lebih menekankan segi proses daripada hasil. Profil manusia berbudi luhur yang dijadikan sasaran untuk dicapai dalam kegiatan pendidikan seni di sekolah umum yaitu: manusia terampil, kreatif, peka rasa, dan berbudaya.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan masalah yang sudah tidak asing bagi masyarakat. Pendidikan itu sendiri berkembang seiring dengan pergeseran zaman. Sepanjang sejarahnya, manusia sebagai makhluk sosial dan budaya menyelenggarakan pendidikan sebagai fungsi utama untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan eksistensinya agar dapat beradaptasi dengan lingkungan. Melalui pendidikan pula, setiap individu diharapkan dapat mempelajari simbol-simbol budaya, serta dapat menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari sebagai pedoman bertingkah laku yang bermakna bagi individu yang bersangkutan dalam kehidupan masyarakat (Triyanto, 2017).

Berikut ini adalah uraian UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya sistem pendidikan nasional ditujukan untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia agar berbudi luhur, dan tanpa pendidikan potensi itu tidak mungkin berkembang secara maksimal.

Dalam kurikulum sekolah terdapat mata pelajaran pendidikan seni. Tujuan pendidikan seni di sekolah adalah untuk membentuk manusia yang berbudi luhur, yaitu menumbuhkan kepekaan rasa estetik dan artistik sehingga terbentuk sikap kritis terampil, kreatif, peka rasa, dan berbudaya pada diri siswa. Sikap ini akan tumbuh jika peserta didik dilatih untuk melakukan serangkaian kegiatan yang meliputi kegiatan pengamatan, penilaian, dan kerja sama dalam aktivitas seni baik di dalam maupun diluar kelas.

Progresif berasal dari kata *progressive*, merupakan sifat alamiah, kodrati yang berarti perubahan. Aliran ini menghormati perorangan, sains, dan menerima perubahan sesuai dengan



perkembangan (Triyanto, 2017). Tokoh legendaris dari progresivisme adalah John Dewey (1859-1952) yang mengembangkan Sekolah Laboratorium di Chicago.

Progresivisme merupakan pendidikan yang berpusat pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, belajar, hasil belajar, dan juga pengalaman teman sebaya. Aliran inilah yang mendasari lahirnya kurikulum yang berorientasi pada siswa (*Child Centered Curriculum*). Aliran progresivisme berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang. Karenanya, cara terbaik mempersiapkan peserta didik untuk suatu masa depan yang tidak diketahui adalah membekali mereka dengan strategi-strategi pemecahan masalah yang memungkinkan mereka mengatasi tantangan-tantangan baru dalam kehidupan dan untuk menemukan kebenaran-kebenaran yang relevan pada saat ini.

Pendidikan adalah lembaga yang mampu membina manusia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kultural dan tantangan zaman demi keberlangsungan hidup manusia. Tujuan pendidikan progresivisme adalah memberikan keterampilan dan alat-alat yang bermanfaat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berada dalam proses perubahan secara terus menerus. Pandangan aliran progresivisme selalu dihubungkan dengan pandangan hidup liberal "*The liberal road to culture*." Maksudnya adalah pandangan hidup yang mempunyai sifat-sifat *fleksibel* (tidak kaku), tidak menolak perubahan, tidak terikat oleh suatu doktrin tertentu, ingin mengetahui dan menyelidiki, toleran dan *open minded* (mempunyai hati terbuka).

Deskripsi yang paling mengena terhadap filsafat pendidikan ini adalah "tradisional" atau "*back to basic*". Paham esensialisme populer pada tahun 1930-an dengan pelopornya William Bagley (1874-1946). Filsafat ini berdasarkan filsafat konservatif bahwasanya sekolah itu tidak dapat mengubah masyarakat secara radikal. Sekolah seharusnya mengajarkan nilai-nilai moral tradisional dan pengetahuan agar siswa kelak menjadi warga negara teladan (Triyanto, 2017).

Beberapa tokoh idealisme memandang bahwa kurikulum esensialisme, yaitu kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran (*subjek matter centered*) dan berpangkal pada landasan ideal dan organisasi yang kuat (Gandhi, 2011). Pengusaan materi kurikulum tersebut merupakan dasar yang *esensialisme general education* (filsafat, matematika, IPA, sejarah, bahasa, seni dan sastra) yang diperlukan dalam hidup belajar dengan tepat berkaitan dengan disiplin tersebut akan mampu mengembangkan pikiran (kemampuan nalar) siswa dan sekaligus membuatnya sadar akan dunia fisik sekitarnya (Imam, 1994).

Isi pendidikan menurut paham filsafat esensialisme mencakupi ilmu pengetahuan, kesenian, dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia. Kurikulum sekolah bagi esensialisme merupakan semacam miniatur dunia yang bisa dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran dan kegunaan. Peranan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan bisa berfungsi sesuai dengan prinsip-prinsip dan kenyataan sosial yang ada di masyarakat.

Pendidikan seni adalah segala usaha untuk meningkatkan kemampuan kreatif ekspresif anak didik dalam mewujudkan kegiatan artistiknya berdasarkan aturan-aturan estetika tertentu. Materi pokok seni meliputi apresiasi seni, sejarah seni, estetika, kritik seni, berkarya seni, dan penyajian seni, dan penyajian seni yang pembelajarannya secara integratif dalam pembelajaran apresiatif maupun produktif dan penekanannya pada pembelajaran produktif, yaitu berkarya seni dan penyajian seni.

Dalam hal perumusan tujuan pendidikan, Bloom lebih menitikberatkan pertimbangan determinan peserta didik dengan menyusun taksonomi tujuan pendidikan ke dalam tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ismiyanto, 2010: 9). Ranah kognitif diklasifikasikan dalam urutan, dari tataran berpikir sederhana ke tingkan berpikir kompleks, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif mencakupi tujuan-tujuan yang berkaitan dengan dimensi perasaan, tingkah laku, atau nilai. Misalnya apresiasi terhadap karya seni.

Secara hirarki, ranah afektif terdiri dari menerima, responsif, menghargai, organisasi, dan karakteristik. Ranah psikomotorik adalah ranah yang bertujuan mengembangkan keterampilan.

PEMBAHASAN

Implikasi Filsafat Progresivisme dan Filsafat Esensialisme di dalam Pendidikan Seni

Filsafat progresivisme dan esensialisme pada dasarnya bertentangan. Filsafat progresivisme berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar pada masa mendatang sehingga pendidikan harus selalu diperbaharui dan mengikuti perkembangan zaman. Sedangkan, esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas. Implikasi kedua filsafat ini dalam pendidikan seni nantinya adalah saling melengkapi satu dengan yang lain karena pendidikan seni bertujuan mengasah kepekaan rasa, kreativitas, dan cita rasa estetis siswa dalam berkesenian, mengembangkan etika, kesadaran sosial, dan kesadaran kultural siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua filsafat ini akan memberi kontribusi dalam mewujudkan tujuan pendidikan seni. Filsafat progresivisme akan berfokus pada pendidikan seni yang menuntut peserta didik untuk siap menghadapi kehidupan selanjutnya berdasarkan konsep kurikulum pendidikan seni. Pembelajaran peserta didik mempertimbangkan dan/atau menyesuaikan dengan perubahan, tuntutan, dan kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Sedangkan, filsafat esensialisme berfokus pada mengajarkan nilai-nilai moral tradisional dan pengetahuan di sekolah agar siswa kelak menjadi warga negara yang teladan.

Pendidikan Seni di Sekolah Umum

Pendidikan seni di sekolah umum yang dimaknai sebagai pendidikan melalui seni mengandung maksud bahwa seni dijadikan sebagai sarana untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan bukan

untuk kepentingan seni itu sendiri (Triyanto, 2017: 88). Artinya, pendidikan seni merupakan bagian dari pendidikan (seperti juga jenis pendidikan lainnya) di sekolah umum, yang melalui berbagai kegiatan proses pengajaran dan pembelajarannya diharapkan dapat memicu murid ke arah kedewasaan sebagai manusia yang bermartabat. Dengan pendidikan seni juga tercapai martabat yang utuh dan luhur, yaitu dengan cara memberikan perlakuan yang merangsang potensi kreatif dan kepekaan estetik peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan melalui seni ini lebih menekankan segi proses daripada hasil. Sasaran belajar pendidikan seni di sekolah umum tidak untuk menjadikan anak didik pandai sebagai perupa, pemusik, penari, atau peteater, melainkan sebagai penciptaan wahana bagi terjadinya situasi yang memunculkan pengalaman sensasi untuk berimajinasi dan berekspresi berupa kegiatan berkreasi dan berapresiasi (Triyanto, 2017: 94). Dalam jangka panjang, implikasi kegiatan proses pendidikan seni ini, secara substansial sejalan menuju terwujudnya tujuan pendidikan secara umum.

Pendidikan Seni Membentuk Manusia Kreatif

Manusia kreatif adalah manusia yang mampu menawarkan suatu gagasan atau karya yang unik, baru, dan segar, memiliki kepercayaan diri, tanggap terhadap keadaan sekelilingnya, menonjol rasa ingin taunya, senang melontarkan gagasan baru, bersikap luwes, berani untuk tampil beda, dan siap menerima resiko (Salam, 2001).

Dari sudut pandang pendidikan kreativitas, Rohidi (2014:58) menyatakan bahwa melalui pendidikan seni (karena sifat-sifat khusus dari seni itu sendiri), ketika diterapkan dalam proses pengajaran dan pembelajaran di kelas, realitas menciptakan peluang-peluang yang luas bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan diri dalam mencipta, mewujudkan sesuatu yang baru, menghadapi permasalahan dan memecahkannya melalui cara yang khusus dan baru dalam bentuk ungkapan seni. Melalui ini pula, dapat diharapkan kemampuan anak untuk mengekspresikan dirinya sendiri terbuka seluas-

luasnya. Oleh karena itu, dalam konteks ini, sering karya-karya seni yang diciptakan peserta didik bisa digunakan sebagai terapi pada suatu segi, dan pada segi lain dapat menjadi pencerminan diri sebagai sasaran diagnosis untuk melihat perkembangan kepribadiannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni dapat mengembangkan sikap kreativitas peserta didik dalam mengembangkan gagasan dan ide yang ada dalam pikirannya untuk membuat suatu karya yang orisinal dan baru.

Pendidikan Seni Membentuk Manusia Terampil

Manusia terampil dalam konteks pendidikan seni adalah manusia yang terampil dalam bidang seni rupa, musik, tari, dan teater. Dimasukkannya mata pelajaran seni seperti menggambar, menari, menyanyi atau bermain musik di sekolah umum bermula dari keinginan untuk menghasilkan lulusan yang salah satu kemampuannya adalah terampil dalam bidang seni. Keterampilan yang diharapkan tentunya dalam kerangka pendidikan umum. Aland dan Derby (1991) menegaskan seni melengkapi diri anak dengan kompetensi dasar dan umum yang begitu bernilai dalam dunia kerja, seperti pemecahan masalah, kerja kelompok, perencanaan, teknologi, komunikasi, dan keberanian sikap.

Keinginan untuk menghasilkan lulusan yang terampil dalam bidang seni didorong oleh berbagai pertimbangan antara lain agar lulusan tersebut memiliki kemampuan dasar untuk (a) terjun ke masyarakat baik dalam rangka mencari nafkah maupun dalam upaya melibatkan diri dalam kegiatan sosial, atau (b) melanjutkan pendidikan ke tingkat lanjutan. Pengertian pendidikan seni untuk membentuk manusia terampil adalah membekali peserta didik dalam mempelajari pendidikan seni di sekolah umum akan mendapatkan ketrampilan khusus dalam bidang seni (rupa, musik, tari, dan teater) untuk dapat berguna dalam kehidupan di masyarakat.

Pendidikan Seni Membentuk Manusia Peka Rasa

Manusia yang peka rasa adalah manusia yang cepat merasakan gejala yang ada di sekelilingnya sehingga menjadi tanggap. Dalam kaitannya dengan pendidikan seni, peka rasa adalah sesuatu yang berkaitan dengan gejala keindahan alam maupun buatan manusia berupa rupa, gerak, maupun bunyi. Dalam lingkup pendidikan umum, pendidikan seni bertujuan untuk mengembangkan daya kesadaran dan kepekaan estetik (apresiasi), kepekaan daya cipta (kreativitas), dan memberi kesempatan subjek didik untuk berekspresi (Triyanto, 2017: 90). Kepekaan rasa keindahan seseorang akan mengantarkan pada kemampuan apresiatif terhadap nilai keindahan. Dengan demikian, seseorang yang memiliki kepekaan rasa akan memiliki kesadaran penghayatan terhadap lingkungan yang tinggi. Orang yang peka rasa dipandang dapat berbuat positif terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, muncullah kesadaran bagi pendidik seni untuk mencetak orang yang peka rasa, khususnya dalam gejala keindahan.

Upaya kepekaan rasa keindahan ini menjadi bagian yang penting dalam pendidikan seni di sekolah umum. Dalam bidang seni rupa dapat dilakukan dengan mengapresiasi lukisan dengan cara berkunjung ke sebuah galeri atau museum, dan menyertakan berbagai informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang penciptaan karya seni lukis, seni patung, dan seni kriya yang ada di galeri tersebut. Dalam pendidikan seni musik, dapat dilakukan dengan mendengarkan musik (vokal atau instrumen). Mendengarkan musik diarahkan agar siswa penuh perhatian sehingga nanti dapat memberi inspirasi kepada pendengarnya untuk menghasilkan karya yang baru. Bidang seni tari, anak diarahkan untuk mengamati gerakan hewan, tanaman, manusia, dan tentu saja gerakan penari. Semua kegiatan ini dimaksudkan untuk membentuk manusia yang peka rasa.

Pendidikan Seni Membentuk Manusia Berbudaya

Manusia berbudaya adalah manusia yang menyadari bahwa dirinya sebagai bagian dari masyarakat tempat ia hidup. Dengan kesadaran itu, ia memiliki sikap positif terhadap budaya masyarakatnya berupa rasa cinta, bangga, dan keinginan untuk melestarikan budaya tersebut.

Rohidi (2014:110) menyatakan bahwa pendidikan dalam konteks budaya berarti pendidikan dipandang sebagai upaya pengalihan, pengembangan, dan penciptaan nilai-nilai, pengetahuan, dan keyakinan, melalui suatu tradisi yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat pendukungnya, baik dilakukan bersama-sama atau antarpribadi, dengan tujuan agar anggota masyarakat didikannya dapat memainkan peranan (sebagai individu dalam kerangka sistem sosial-budayanya) di dalam kehidupan dan dunia yang dihadapinya.

Pendidikan seni untuk membentuk manusia sadar budaya dalam pendidikan umum tercermin dengan diajarkannya seni tradisional dari suatu suku tertentu mengenai seni rupa, tari, musik, dan teater. Pembelajaran seni tradisional di sekolah umum ini, dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang budayanya. Pendidikan dilakukan melalui melalui sebuah tradisi yaitu sistem norma dan peranan yang mengatur bagaimana anggota masyarakat berperilaku (Rohidi, 2014: 111). Dengan pengajaran ini diharapkan akan menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budayanya tersebut.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni di sekolah memiliki pengaruh yang kuat sehingga keberadaannya dibutuhkan. Hal ini dilandasi pada dua filsafat yang mendasari pendidikan seni yaitu progresivisme dan esensialisme. Kedua madzhab filsafat ini sangat berkontribusi dalam mewujudkan tujuan pendidikan seni. Filsafat progresivisme akan berfokus memberikan pembelajaran peserta didik untuk mempertimbangkan dan/atau menyesuaikan dengan perubahan, tuntutan, dan kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan,

teknologi, dan seni. Sedangkan, filsafat esensialisme berfokus pada pembelajaran nilai-nilai moral tradisional dan pengetahuan di sekolah agar siswa kelak menjadi warga negara yang teladan.

Pendidikan seni untuk membentuk manusia berkepribadian luhur tersebut dianggap akan mampu memberi sumbangan yang sangat berharga bagi kehidupan masyarakat. Profil manusia berbudi luhur yang dijadikan sasaran untuk dicapai dalam kegiatan pendidikan seni di sekolah umum, yaitu: manusia terampil, kreatif, peka rasa, dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aland, J dan Derby, M. 1991. *Art Connection*. Australian: Griffin Press Limited.
- Gandhi, T.W. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta : Ar-Ruz Media
- Imam, B. 1994. *Filsafat Pendidikan, Sistem, dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ismiyanto, P.C. 2011. *Kurikulum dan Buku Teks Pendidikan Seni Rupa*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Rohidi, T.R. 2014. *Pendidikan Seni Isu dan Paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Salam, S.. 2001. *Pendekatan Ekspresi-Diri, Disiplin, Dan Multikultural Dalam Pendidikan Seni Rupa*. Bandung: STISI Telkom
- Triyanto, 2017. *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

